

HUBUNGAN PEMAHAMAN NKRI DAN KESADARAN AKAN KERAGAMAN BUDAYA LOKAL DENGAN SIKAP CINTA TANAH AIR DI KELAS V SEKOLAH DASAR DI GUGUS VI KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN BOGOR

Djadja Maksu

STKIP Arahmaniyah Depok

e-mail: yuniarmawati76@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the relationship between students' understanding of the Unitary Republic of Indonesia and awareness of the diversity of local culture with the attitude of love homeland students. Research method used in this research is survey method with correlation technique. The research was conducted on all grade students in all elementary school of Gugus VI Kecamatan Sukaraja, Bogor regency, West Java Province, which had an affordable population of 270 students in 8 elementary schools. The sampling technique used is proportional random sampling technique as many as 40 respondents Based on the results of research and discussion, the conclusion obtained is the understanding of NKRI has a positive relationship with the power of strong relationship with the attitude of love homeland.

Keywords: *Understanding NKRI; Awareness of cultural diversity; love the homeland*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin modern pada era globalisasi seperti sekarang ini. Arus budaya dari luar dapat masuk ke dalam budaya Indonesia. Seperti fenomena saat ini yang terjadi di Indonesia adalah adanya Korean wave. Budaya Korea begitu mewabah pada remaja di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Budaya Korea sedang menjamur, bahkan cukup banyak menggeser budaya lainnya, seperti budaya Barat, Taiwan, Jepang bahkan budaya yang ada di Indonesia pun juga ikut tergeser. Banyak remaja-remaja yang sudah kecanduan budaya Korea apalagi remaja yang tidak tahu perkembangan entertainment Indonesia, justru remaja lebih mengikuti entertainment Korea. Remaja-remaja suka mengikuti gaya fashion ala Korea, mempelajari tulisan bahkan bahasa Korea.

Dalam kehidupan sehari-hari remaja yang sudah kecanduan budaya Korea biasanya mulai menggunakan bahasa Korea misalnya Eonni (digunakan oleh wanita untuk memanggil wanita yang lebih tua), Oppa (digunakan oleh wanita ketika memanggil pria yang lebih tua/kakak laki-laki/pacar/suami). Cara berpakaian juga mengikuti gaya fashion ala Korea walaupun banyak di antara para remaja yang

kurang cocok menggunakannya bahkan terlihat lucu. Bukan hanya itu para remaja juga banyak bermimpi yang ingin pergi ke Korea dan mencicipi makanannya. Fenomena kecanduan budaya Korea sebenarnya bukanlah salah dari warga negara Korea yang telah memperkenalkan budayanya di dunia entertainment tetapi kesalahannya terletak pada respon remaja yang menerima kebudayaan itu tanpa selektif hingga kecanduan dan melupakan budaya sendiri (Observasi Remaja di Kecamatan Sukaraja, Bogor).

Budaya Indonesia menjadi budaya yang asing bagi kalangan remaja saat ini. Para remaja lebih bangga bila mengikuti budaya dari negara lain daripada budaya Indonesia. Remaja-remaja saat ini takut dianggap kampungan, kurang pergaulan (kuper), tidak percaya diri dengan budaya Indonesia. Hal tersebut sebagai bukti bahwa para remaja saat ini belum memiliki rasa cinta terhadap tanah air. Kurangnya rasa cinta pada tanah air remaja saat ini disebabkan oleh berbagai aspek. Kurangnya pendidikan tentang cinta tanah air merupakan salah satu penyebab kurangnya rasa cinta para remaja kepada negara. Para remaja tidak memahami bahkan tidak mengetahui makna dari nasionalisme itu sendiri. Padahal, sebagai generasi penerus para remaja berkewajiban untuk memahami negaranya terlebih dahulu.

Cinta Tanah Air merupakan pengamalan dan wujud dari sila Persatuan Indonesia yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di keluarga, sekolah dan masyarakat. Tiap-tiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pembelaan negara, syarat-syarat pembelaan negara diatur dalam Undang-Undang. Kesadaran cinta tanah air itu pada hakikatnya berbakti kepada negara dan kesediaan berkorban membela negara. Untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air perlu dikembangkan dalam jiwa setiap individu sejak usia dini yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan hidup bersama dapat tercapai.

Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pendidikan. Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan dan berbagai nilai-nilai budaya yang dimiliki bersama. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai sebuah alternatif untuk menumbuhkembangkan rasa bangga yang akan melandasi munculnya rasa cinta tanah air. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air adalah dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap tanah airnya melalui proses pendidikan. Rasa bangga terhadap tanah air dapat ditumbuhkan dengan memberikan pengetahuan dan dengan membagi dan berbagi nilai-nilai budaya yang dimiliki bersama.

Banyak ancaman dan tantangan yang dapat datang dari mana saja, baik itu dalam diri kita maupun dari luar diri, baik itu datang dari dalam negeri maupun datang dari luar negeri, tetapi asal mempunyai tekad yang kuat untuk mencintai tanah air tanah air Indonesia dengan sepenuh hati, pastilah akan dimudahkan oleh yang Maha Kuasa dalam segala halnya terutama dalam tindakan yang positif. Perlu diingat bahwa mencintai dan menjaga tanah air Indonesia negaranya sendiri dengan

sepenuh hati adalah bentuk perbuatan yang merupakan bagian dari iman. Contoh kasus yang terjadi di gugus VI sebagai berikut:

Tabel 1.1
Catatan Perbuatan Tidak Terpuji Siswa di Gugus VI

Peristiwa	Tahun 2015/2016	2016/2017
Bolos Sekolah	30 siswa	31 siswa
Perkelahian	12 siswa	10 siswa
Pencurian	5 siswa	6 siswa

Sumber: Catatan Kejadian sehari-hari guru di Gugus VI

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang sikap cinta tanah air siswa SD dengan melihat pada faktor pemahaman siswa tentang NKRI dan kesadaran akan keragaman budaya lokal. Bertitik tolak dari uraian tersebut, maka perlu diadakan penelitian mengenai hubungan antara pemahaman siswa tentang NKRI dan kesadaran akan keragaman budaya lokal dengan sikap cinta tanah air siswa kelas V Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor.

Sikap Cinta Tanah Air

Manusia sebagai makhluk sosial dipastikan akan selalu berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya. Dengan demikian, di dalam diri manusia akan terus menerus terjadi proses atau mekanisme mental untuk mengevaluasi, membentuk pandangan, perasaan yang akan ikut serta menentukan kecenderungan berperilaku terhadap manusia lain, terhadap obyek yang dihadapinya atau terhadap diri sendiri.

Tindakan-tindakan individu sangat ditentukan oleh sikapnya. Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang relatif permanen yang terdiri dari tiga komponen yang berpusat pada satu obyek, yaitu komponen kognisi, komponen perasaan, dan komponen kecenderungan tindakan. Obyek sikap dapat berupa apa saja yang ada bagi individu. Jadi individu memiliki sejumlah besar sikap terhadap berbagai obyek yang terdapat dalam dunia fisik yang mengelilinginya, terhadap obyek-obyek di dalam dunia sosial tempat tinggalnya, dan dia juga memiliki banyak sikap terhadap dirinya sendiri.

Sikap memiliki arah, berarti sikap terpilah menjadi dua arah kesetujuan yaitu setuju dan tidak setuju, mendukung tidak mendukung, memihak atau tidak memihak terhadap suatu obyek. Apabila seseorang setuju, mendukung, atau memihak terhadap suatu obyek sikap berarti arahnya positif dan sebaliknya.

Intensitas sikap menunjukkan kedalaman atau kekuatan sikap terhadap suatu obyek. Apabila terdapat dua orang memiliki sikap yang tidak setuju atas suatu obyek, namun terdapat perbedaan intensitasnya. Salah satu hanya menunjukkan sikap tidak setuju, tetapi yang lainnya menunjukkan sikap sangat tidak setuju.

Sikap memiliki keluasan, berarti kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu obyek dapat bersifat spesifik atau dapat pula mencakup banyak aspek. Hal

tersebut dapat dicontohkan pernyataan sikap terhadap keluarga berencana, seseorang setuju terhadap semua aspek program berencana, namun sementara orang hanya setuju hanya pada aspek tertentu dari program tersebut.

Pernyataan di atas merupakan inti dari pengertian sikap. Beberapa definisi tentang sikap dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain;

- 1) Berkowitz dan Edwards dalam Saiffudin Azwar, sikap didefinisikan sebagai derajat afek positif atau afek negatif terhadap suatu obyek psikologis. Atas dasar definisi tersebut, sikap seseorang merupakan bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap terhadap suatu obyek merupakan perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak.¹
- 2) LaPierre, Allen, Guy dan Edgley dalam Saiffudin Azwar, sikap dinyatakan sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipasif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.²
- 3) Hovlan dan Rosenberg dalam Saiffudin Azwar memberikan definisi sikap terbentuk dari respon afektif, kognitif dan konatif atas stimuli-stimuli yang diterima. Lebih lanjut dijelaskan bahwa respon afektif meliputi respon saraf simpatetik dan pernyataan lisan tentang afeksi; respon kognisi terdiri atas respon perseptual dan pernyataan lisan tentang keyakinan; respon konatif (perilaku) terdiri atas tindakan yang tampak dan pernyataan lisan mengenai perilaku.³

Menyimak dari ketiga definisi tentang sikap di atas, bahwa definisi yang dikemukakan oleh Hovland dan Rosenberg merupakan pengertian yang sekarang ini digunakan dalam pengukuran sikap. Bahwa stimuli penentu sikap merupakan variable independent yang dapat diukur, respon-respon afeksi, kognisi dan konasi merupakan variable intervening, sedangkan respon-respon yang ditimbulkan dari afeksi, kognisi, konasi merupakan variable dependen yang dapat diukur.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian bahwa sikap seseorang terhadap suatu obyek terjadi karena pengaruh tiga komponen pembentuk sikap, yaitu komponen afeksi, kognisi dan konasi. Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosialnya, sehingga sikap juga ditentukan juga oleh lingkungan sosial yang melingkupi individu. Beberapa faktor lingkungan sosial tersebut antara lain; 1) pengalaman pribadi, 2) pengaruh orang lain yang dianggap penting, 3) kebudayaan, 4) media massa, 5) lembaga pendidikan, 6) agama dan keyakinan, 7) emosional.⁴

Cinta Tanah Air adalah berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara.⁵ Cinta Tanah Air yaitu mengenal dan mencintai tanah air wilayah nasionalnya

¹ Saiffudin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 5.

² *Ibid.*, h. 6.

³ *Ibid.*, h. 8.

⁴ *Ibid.*, h. 30-36.

⁵ Karnadi, *Pengembangan Pendidikan dan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: BP Cipta Jaya, 2007), h. 12

sehingga selalu waspada dan siap membela tanah air Indonesia, terhadap segala bentuk ancaman tantangan, hambatan dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun sehingga diharapkan setiap warga negara Indonesia akan mengenal dan memahami wilayah nusantara, memelihara melestarikan, mencintai lingkungannya dan senantiasa menjaga nama baik dan mengharumkan Negara Indonesia dimata dunia.⁶ Cinta Tanah Air adalah suatu sikap mencintai, bangsa dan Negara tanpa mengenal fanatisme kedaerahan. Cinta Tanah Air berarti cinta pada lingkungan dimana ia berada sampai pada ujungnya mencintai Negara tempat ia memperoleh sumber penghidupan dan menjalani kehidupan sampai akhir hayatnya.

Kecintaan terhadap Tanah Air berarti memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungannya untuk senantiasa berbuat yang terbaik. Kecintaan terhadap Tanah Air berarti berusaha agar negaranya tetap aman, sentosa, sejahtera, damai serta mengembangkan sikap tanggap dan waspada terhadap setiap kemungkinan adanya unsur-unsur negatif baik yang berasal dari dalam maupun yang datang dari luar yang dapat membahayakan keamanan lingkungan dan negaranya serta kelangsungan hidup bangsa dan negaranya.⁷

Dengan demikian dapat dikatakan Cinta Tanah Air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa.

Perilaku sikap cinta tanah air berarti mencintai produk dalam negeri, rajin belajar bagi kemajuan bangsa dan Negara, mencintai lingkungan hidup, melaksanakan hidup bersih dan sehat, mengenal wilayah tanah air tanpa fanatisme kedaerahan.⁸ Perilaku Cinta Tanah Air dapat dikatakan bahwa menyayangi produk dalam negeri, mengenal lingkungan dan tidak fanatik terhadap daerah orang lain. Dengan demikian dapat dikatakan perilaku Cinta Tanah Air yaitu perilaku disiplin, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Indikator seseorang yang berperilaku cinta tanah air yaitu beriman/memiliki kepercayaan religius, bertaqwa, berkepribadian, semangat kebangsaan, disiplin, sadar bangsa dan negara, tanggung jawab, peduli, rasa ingin tahu, berbahasa Indonesia baik dan benar, mengutamakan kepentingan nasional dari pada individu, kerukunan, kekeluargaan, demokrasi, percaya diri, adil, persatuan dan kesatuan, menghormati/ menghargai, bangga akan bangsa dan negara, cinta produk dalam negeri, tenggang rasa, bhineka tunggal ika (berbeda tetap satu tujuan), sederhana, kreatif, menempatkan diri/ tanggon, cekatan/ ulet.⁹

Berdasarkan penjelasan dan teori di atas, maka sintesa dari sikap cinta tanah air adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan, yang dilandasi

⁶ Gowar Suwarno, *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*. (Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia, 2000), h. 12.

⁷ Dirjen Pothankam, *Pendidikan Kesadaran Bela Negara (Pedoman Bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan)*. (Jakarta: Direktorat Jendral Potensi Pertahanan, 2010), h. 47

⁸ *Ibid.*, h. 48.

⁹ Budi Susanto, *Gemerlap Nasionalitas Postkolonial*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h. 25.

semangat kebangsaan dan rela berkorban demi nusa dan bangsa. Adapun indikator dari sikap cinta tanah air yaitu sebagai berikut: 1) beriman/memiliki kepercayaan religius, 2) berkepribadian, 3) semangat kebangsaan, 4) disiplin, 5) peduli, 6) berbahasa Indonesia baik dan benar, 7) mengutamakan kepentingan nasional dari pada individu, 8) kerukunan, 9) percaya diri, 10) persatuan dan kesatuan, 11) menghormati/ menghargai, 12) cekatan/ulet.

Pemahaman NKRI

Pemahaman menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami.¹⁰ Mulyasa, mendefinisikan “Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami ide-ide yang diekspresikan dengan kata-kata atau bunyi atau simbol, serta kemampuan untuk bernalar”.¹¹ Selanjutnya Bloom dalam Uzer Usman, menjelaskan pemahaman mengacu pada kemampuan memahami makna materi. Aspek ini satu tingkat di atas pengetahuan dan merupakan tingkat berpikir yang rendah.¹² Nurkencana dan Sumartama mengemukakan bahwa pemahaman adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.¹³ Pengertian pemahaman tersebut mengandung arti bahwa pemahaman melibatkan unsur batin atau jiwa seseorang yang mencerminkan keinginan untuk melakukan sesuatu aktivitas. Pada dasarnya semua orang dapat melakukan perbuatan belajar. Namun tidak semua orang berhasil dengan baik di dalam belajar. Pemahaman yang baik merupakan gambaran prestasi belajar yang tinggi dari seseorang. Pada umumnya semua orang yang belajar menginginkan untuk mendapatkan pemahaman yang memuaskan. Sudah barang tentu ini memerlukan usaha yang ulet dan sungguh-sungguh.

Pemahaman adalah hasil perubahan tingkah laku seseorang siswa setelah memperoleh pelajaran. Pemahaman biasanya digambarkan dengan nilai angka atau huruf. Dalam hubungan ini, Hamalik mengemukakan bahwa pemahaman seseorang merupakan perilaku yang dapat diukur.¹⁴ Pemahaman menunjukkan kepada individu sebagai pelakunya. Pemahaman dapat dievaluasi dengan menggunakan standar tertentu baik berdasarkan kelompok atau norma yang telah ditetapkan. Pemahaman menunjukkan pola hasil kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dikemukakan bahwa hakikat pemahaman lebih dititikberatkan pada kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan serta menyatakan kembali sesuatu pengetahuan ke dalam kata-kata baru sesuai dengan caranya sendiri. Pada dasarnya semua orang dapat melakukan perbuatan belajar. Namun tidak semua orang berhasil dengan baik

¹⁰ Zul Fajri EM dan Aprillia Ratu Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: DIFA Publisher, 2008), h. 607-608.

¹¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 80.

¹² M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), h. 35.

¹³ Wayan Nurkencana dan Sumartana, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), h. 182.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 56.

di dalam belajar. Pemahaman yang baik merupakan gambaran prestasi belajar yang tinggi dari seseorang. Pada umumnya semua orang yang belajar menginginkan untuk mendapatkan Pemahaman yang memuaskan. Sudah barang tentu ini memerlukan usaha yang ulet dan sungguh-sungguh. Pemahaman adalah hasil perubahan tingkah laku seseorang siswa setelah memperoleh pelajaran. Pemahaman biasanya digambarkan dengan nilai angka atau huruf.

Menurut UUD 1945 pasal 1 ayat 1, Negara Indonesia adalah Negara kesatuan yang berbentuk republik. Selanjutnya, Negara Indonesia dikenal dengan nama Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berdasarkan rangkaian terjadinya negara RI, dapat disimpulkan bahwa pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah bentuk negara yang terdiri dari banyak wilayah / kepulauan yang tersebar dengan keanekaragaman adat, suku, budaya, dan keyakinan yang memiliki tujuan dasar menjadi bangsa yang merdeka, berdaulat, bersatu adil dan makmur dengan pemerintahan yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia serta mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan melaksanakan ketertiban dunia.

Setiati Widiastuti menuliskan NKRI adalah negara yang wilayahnya membentang dari kota Sabang sampai kota Merauke.¹⁵ Kota Sabang merupakan kota paling barat dari Indonesia, sedangkan kota Merauke merupakan kota paling timur dari wilayah Indonesia. NKRI merupakan Negara kepulauan. Pulau-pulau di Indonesia bermacam-macam ukuran. Ada yang sangat besar, ada yang sedang, ada yang kecil, dan ada pula yang sangat kecil. Di antara pulau-pulau besar itu antara lain Papua, Sulawesi, Kalimantan, Jawa, dan Sumatra. Pulau-pulau ini termasuk pulaupulau terbesar di dunia. Jumlah pulau yang lebih kecil lebih banyak lagi. Diantaranya adalah Nias, Siberut, Bangka, Belitung, Madura, Bali, Lombok, Flores, Ambon, Halmahera, dan sebagainya.

Berdasarkan teori-teori seperti dijelaskan di atas, maka dapat disintesis bahwa pemahaman siswa tentang NKRI adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan serta menyatakan kembali materi pentingnya keutuhan NKRI. Adapun yang menjadi indikatornya adalah; 1) Menyatakan ulang tentang pengertian keutuhan NKRI, 2) Mengklasifikasi nilai-nilai keutuhan NKRI kedalam beberapa bentuk berdasarkan ciri-cirinya, 3) Memberikan contoh dan bukan contoh tentang keutuhan NKRI, 4) Mengaplikasikan nilai-nilai menjaga keutuhan NKRI melalui permasalahan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat setelah mengamati kelompok yang memeragakan skenario, 5) Mampu menerapkan hubungan antara perilaku warga Negara yang baik dengan kehidupan sehari-hari, dan 6) Mampu menerapkan sikap bela negara dan cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari setelah memahami kesimpulan dan evaluasi.

¹⁵ Setiati Widiastuti. *Pendidikan Kewarganegaraan*. (Jakarta: Pusat Perbukuan (Depdiknas), 2008), h. 3.

Kesadaran akan Keragaman Budaya Lokal

Menurut Koentjaraningrat, “Budaya adalah daya dari budi berupa cipta, karsa dan rasa. Budi diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia yang merupakan pancaran dari budi dan daya terhadap seluruh apa yang dipikir, dirasa dan direnung kemudian diamalkan dalam bentuk suatu kekuatan yang menghasilkan kehidupan.¹⁶

Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa, berarti yang mengolah atau yang mengerjakan sehingga mempengaruhi tingkat pengetahuan, sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, dalam kehidupan sehari-hari, sifatnya abstrak. Sedangkan perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.”

Karya yang meliputi teknologi dan budaya kebendaan (*material culture*) diperlukan untuk mengolah dan menguasai alam guna kepentingan masyarakat. Rasa adalah ekspresi jiwa manusia mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan guna mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Sedangkan Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir manusia berupa pengetahuan, ilmu dan filsafat untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan ciri khas kesukuan yang memiliki beragam budaya dengan latar belakang suku bangsa yang berbeda. Keragaman budaya Indonesia memiliki lebih dari 1.128 suku bangsa bermukim di wilayah yang tersebar di ribuan pulau terbentang dari Sabang sampai Merauke.

Adanya berbagai kelompok masyarakat yang beragam, sesungguhnya merupakan masyarakat yang mempunyai potensi konflik. Perbedaan yang terdapat dalam masyarakat karena nilai-nilai budaya yang dilatar belakangi sosio kultural, akan menjadi pendorong munculnya perasaan kesukuan yang berlebihan dapat memicu nilai negatif berupa etnocentrisme yang menganggap remeh suku dan kebudayaan lain. Hal ini akan berakibat timbul perilaku eksklusif berupa kecenderungan memisahkan diri dari masyarakat bahkan mendominasi masyarakat lainnya. Nilai negatif lain yang harus dihindari adalah pandangan diskriminatif berupa sikap membeda-bedakan perlakuan sesama anggota masyarakat yang dapat menimbulkan prasangka yang bersifat subyektif serta muncul konsep sifat/watak dari suatu golongan (stereotip). Keanekaragaman yang khas dari satu suku dengan suku lainnya berdampak pada kesalahpahaman dan berujung pada konflik. Terkadang konflik sering didominasi oleh isu-isu yang lebih bersifat politik dan ekonomi, namun penolakan terhadap keragaman budaya tetap menjadi alasan yang utama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sintesa dari kesadaran akan keragaman budaya lokal adalah sikap yang telah terabstraksi di dalam diri seseorang yakni

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 181.

dengan merasakan, mengamati, menghayati, menyadari akan keberagaman budaya yang ada di sekitarnya. Adapun yang menjadi indikator pengukurannya adalah 1) diperlukan kemauan yang tulus seluruh suku bangsa di Indonesia yang berkarakteristik heterogen, 2) diperlukan kemampuan untuk menampung berbagai perbedaan dan keberagaman dalam satu ikatan berdasarkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan demokrasi, 3) perlu memperkuat persatuan, kepercayaan diri, 4) kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, tantangan terhadap nilai-nilai budaya yang lebih berorientasi ke arah vertikal, dan 5) perlu kesadaran untuk menimbulkan serta menanamkan kemandirian.

Kesadaran akan keragaman budaya lokal adalah sikap yang telah terabstraksi di dalam diri seseorang yakni dengan merasakan, mengamati, menghayati, menyadari akan keberagaman budaya yang ada di sekitarnya. Adapun yang menjadi indikator pengukurannya adalah 1) diperlukan kemauan yang tulus seluruh suku bangsa di Indonesia yang berkarakteristik heterogen, 2) diperlukan kemampuan untuk menampung berbagai perbedaan dan keberagaman dalam satu ikatan berdasarkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan demokrasi, 3) perlu memperkuat persatuan, kepercayaan diri, 4) kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, tantangan terhadap nilai-nilai budaya yang lebih berorientasi ke arah vertikal, dan 5) perlu kesadaran untuk menimbulkan serta menanamkan kemandirian. Kesadaran akan budaya lokal siswa akan menentukan kecintaan terhadap tanah air.

Untuk meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya lokal pada setiap siswa diperlukan adanya tindakan kerja sama dari berbagai pihak kepada para siswanya untuk memberikan pengarahan dan penyuluhan tentang pentingnya kesadaran akan keragaman budaya lokal melalui kegiatan belajar mengajar maupun mengadakan seminar tentang budaya lokal demi meningkatkan kesadaran dari setiap siswa yang kelak akan terjun dalam masyarakat.

Dengan keterangan di atas dapat diduga terdapat hubungan antara kesadaran akan keragaman budaya lokal dengan sikap cinta tanah air. Dengan kata lain makin tinggi kesadaran siswa akan keragaman budaya lokal makin tinggi pula sikap cinta tanah airnya, sebaliknya makin rendah kesadaran siswa akan keragaman budaya lokal makin rendah pula sikap cinta tanah airnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik korelasional, yaitu jenis penelitian yang berupaya untuk mengemukakan ada tidaknya hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah pemahaman siswa tentang NKRI (X_1) dan kesadaran akan keragaman budaya lokal (X_2), sedangkan variabel terikat adalah sikap cinta tanah air siswa (Y).

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini yakni seluruh siswa kelas di seluruh SD Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat yang berjumlah populasi

terjangkau 270 orang siswa yang berada di 8 Sekolah Dasar (SD). Teknik Penarikan sampel yang digunakan adalah teknik acak proporsional (*proportional random sampling*) sebanyak 40 orang responden. Hal ini didasarkan atas analisis *multivariate* (korelasi atau regresi, yang dinyatakan bahwa jumlah anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.¹⁷ Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa seluruh populasi relatif memiliki karakteristik yang dapat dianggap homogen selain itu dengan teknik tersebut maka seluruh populasi terjangkau yang diteliti memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi unit analisis.

Instrumen Pengambilan data

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang sikap cinta tanah air siswa berbentuk kuisisioner menggunakan *rating scale*. Model *rating scale* yang digunakan pada penelitian ini dirumuskan dalam bentuk kontinum dengan tiga kategori. Skala penilaian sikap untuk pernyataan positif meliputi : Setuju (S) dinilai 3, dijawab Ragu-ragu (R) dinilai 2, dijawab Tidak Setuju (TS) dinilai 1. Sedangkan skala penilaian sikap untuk pernyataan negatif meliputi : Setuju (S) dinilai 1, dijawab Ragu-ragu (R) dinilai 2, dijawab Tidak Setuju (TS) dinilai 3

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui harga skor maksimum, skor minimum, jangkauan (*range*), *mean*, *median*, *modus*, *standar deviasi* dan *varians* masing-masing variabel. Selanjutnya hasil perhitungan tersebut dideskripsikan dalam daftar frekuensi masing-masing variabel yang kemudian divisualkan dalam bentuk histogram. Sedangkan analisis statistik inferensial diperlukan untuk pengujian hipotesis dan generalisasi penelitian. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas galat taksiran dan uji *homogenitas varians*. Uji normalitas galat taksiran dilakukan dengan menggunakan teknik Lilliefors, sedangkan uji *homogenitas varians* dilakukan dengan uji Barlett.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat diketahui bahwa bubungan Sikap cinta tanah air yang dengan Pemahaman NKRI yang dimasukkan dalam model persamaan regresi sederhana mencapai sekitar 81,20%, sedangkan sisanya sebesar 18,80% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi sederhana dan tidak diteliti, sehingga Pemahaman NKRI memiliki kemampuan cukup tinggi menjelaskan Sikap cinta tanah air. Sedangkan besarnya hubungan perubahan Sikap cinta tanah air yang mampu dijelaskan oleh Kesadaran akan keragaman budaya lokal mencapai sekitar 93,00%, sedangkan sisanya sebesar 7,00% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model

¹⁷ Sugiyono, *Statistik untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 74.

persamaan regresi sederhana dan tidak diteliti, sehingga Kesadaran akan keragaman budaya lokal memiliki kemampuan tinggi menjelaskan Sikap cinta tanah air.

Dari hasil analisis menggunakan regresi ganda maka dapat diketahui bahwa hubungan sikap cinta tanah air dengan pemahaman NKRI dan kesadaran akan keragaman budaya lokal secara bersama-sama mencapai sekitar 93,00%, sedangkan sisanya sebesar 7,00% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model persamaan regresi ganda dan tidak diteliti, sehingga Pemahaman NKRI dan Kesadaran akan keragaman budaya lokal secara bersama-sama memiliki kemampuan sangat tinggi menjelaskan Sikap cinta tanah air. Diantara variabel-variabel bebas dalam penelitian ini, variabel kesadaran akan keragaman budaya lokal paling besar berhubungan dengan sikap cinta tanah air.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan yang didapat yakni pemahaman NKRI mempunyai hubungan positif dengan kekuatan hubungan sangat kuat dengan Sikap cinta tanah air di SD Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,901. Kontribusi variabel Pemahaman NKRI (X1) terhadap Sikap cinta tanah air (Y) dapat dihitung menggunakan rumus koefisien determinasi $KD = R^2 \times 100\%$ sehingga didapat hasil sebesar 81,20%. Angka ini memberikan makna bahwa besarnya hubungan Sikap cinta tanah air yang mampu dijelaskan oleh Pemahaman NKRI mencapai sekitar 81,20%, sedangkan sisanya sebesar 18,80% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak diteliti, sehingga Pemahaman NKRI memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam menjelaskan Sikap cinta tanah air di SD Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor.

Kemudian mengenai Kesadaran akan keragaman budaya lokal dapat disimpulkan memiliki hubungan positif dan sangat kuat dengan Sikap cinta tanah air di SD Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor, dengan nilai korelasi sebesar 0,964. Kontribusi variabel Kesadaran akan keragaman budaya lokal terhadap Sikap cinta tanah air dapat dihitung menggunakan rumus koefisien determinasi $KD = R^2 \times 100\%$ sehingga didapat hasil sebesar 93,00%. Angka ini memberikan makna bahwa besarnya variasi perubahan Sikap cinta tanah air yang mampu dijelaskan oleh Kesadaran akan keragaman budaya lokal mencapai sekitar 93,00%, sedangkan sisanya sebesar 7,00% dipengaruhi dari variabel bebas lain yang tidak diteliti, sehingga Kesadaran akan keragaman budaya lokal memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam menjelaskan Sikap cinta tanah air di SD Gugus VI Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor.

Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman mengenai NKRI sangat perlu ditekankan secara riil dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Sukaraja> Penekanan pembelajaran terutama pada sejarah NKRI dan wilayah NKRI. Penggunaan media

pembelajaran berbasis *slide* dan film sangat dianjurkan sehingga siswa memperoleh gambaran secara nyata tentang NKRI.

2. Keragaman budaya lokal sangat perlu dikembangkan di Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Sukaraja. Pengembangan ini melalui kegiatan MULOK yang mampu mengakomodir siswa dalam mengembangkan potensi, bakat, dan kemampuan dasar sehingga siswa mengenal secara utuh budaya lokal. Apresiasi terhadap budaya lokal perlu ditingkatkan terutama pada kegiatan kenaikan kelas atau pentas seni yang diadakan di setiap sekolah sebagai hasil dari pembelajaran MULOK selama satu tahun.
3. Sekolah Dasar di Gugus VI Kecamatan Sukaraja perlu mengadakan study banding dan study tour dalam rangka menumbuhkembangkan sikap cinta tanah air sebagai karunia Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Dirjen Pothankam. *Pendidikan Kesadaran Bela Negara (Pedoman Bagi Dosen Pendidikan Kewarganegaraan)*. Jakarta: Direktorat Jendral Potensi Pertahanan, 2010.
- Elfindri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badouse Media, 2012.
- Fajri EM, Zul dan Senja, Aprillia Ratu. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: DIFA Publisher, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Karnadi. *Pengembangan Pendidikan dan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: BP Cipta Jaya, 2007.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nurkencana, Wayan dan Sumartana. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 2007.
- Suparno, Paul. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kansius, 2006.
- Susanto, Budi. *Gemerlap Nasionalitas Postkolonial*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Suwarno, Gowar. *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*. Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia, 2000.
- Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Widiastuti, Setiati. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Pusat Perbukuan (Depdiknas), 2008.